

## PENDIDIKAN KETERAMPILAN PERDAMAIAN DAN RESOLUSI KONFLIK BAGI SISWA SMA SEKOLAH KRISTEN SATYA WACANA, SALATIGA

Jhon Maxwell Josua Pattinussa<sup>1</sup>, Adri Arlan<sup>2</sup>, Karina Putri Indrasari<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pelita Harapan

<sup>2</sup> Program Studi PJJ Ilmu Komunikasi, Universitas Pelita Harapan

<sup>3</sup> Program Studi PJJ Ilmu Komunikasi, Universitas Pelita Harapan

jhon.yosua@uph.edu, adri.sinaga@uph.edu, karina.indrasari@uph.edu

### Abstrak

Indonesia sebagai sebuah bangsa yang besar dan beragam memerlukan perdamaian. Kemajemukan yang ditemukan dalam bangsa Indonesia harus terus dijaga dan dikelola dengan baik, agar terhindar dari konflik dan perpecahan. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia perlu diperlengkapi dengan keterampilan dan pengerahuan dalam mengelola keberagaman. Aksi nyata yang bisa dilakukan adalah dengan mewujudkan ide tersebut dengan menyelenggarakan pelatihan perdamaian dan resolusi konflik di berbagai lini masyarakat. Sebagai sasaran utama dari pelatihan, para remaja seperti siswa/i SMA Kristen Satya Wacana merupakan calon-calon penerus bangsa yang besar perannya di masa depan, sehingga perlu untuk diperlengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan perdamaian dan pengelolaan konflik. SMA Kristen Satya Wacana merupakan sekolah Kristen yang berada di Tengah lingkungan heterogen, memunculkan peluang terjadinya konflik atau gesekan akibat dari perbedaan yang selalu ada di masyarakat. Hal ini menjadikan SMA Kristen Satya Wacana dianggap sebagai mitra yang tepat dalam melaksanakan pelatihan keterampilan dan resolusi konflik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam bentuk pelatihan secara interaktif dan partisipatoris yang difasilitasi oleh dosen dan mahasiswa dengan menggunakan modul pendidikan perdamaian yang berdasar pada nilai-nilai Kristiani dan Alkitabiah. Pelatihan ditujukan untuk melengkapi para siswa/i dengan keterampilan dan wawasan perdamaian dalam rangka menghidupi identitas sebagai agen perdamaian Kristus. Dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan tim PkM Youth & Peace Project di bawah Program Studi Hubungan Internasional FISIP UPH, siswa/i SMA Sekolah Kristen Satya Wacana diharapkan mampu berpartisipasi aktif mulai dari dirinya sendiri dalam mencegah peluang konflik di lingkungan terdekat, demi perdamaian di Indonesia.

**Kata Kunci:** pendidikan keterampilan perdamaian, pengelolaan konflik, resolusi konflik, Sekolah Kristen Satya Wacana, pengabdian kepada masyarakat

### PENDAHULUAN

Keberagaman merupakan sebuah karunia yang indah, diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Dalam kata keberagaman terdapat makna mendalam mengenai perbedaan yang tersirat dalam hubungan manusia, seperti perbedaan dalam nilai, budaya, dan makna. Namun demikian, apa yang terjadi dalam

masyarakat beragam justru tidak menggambarkan keindahan yang seharusnya. Belakangan ini keberagaman justru menjadi bumerang karena tidak dikelola dengan baik. Keberagaman justru menjadi momok yang menakutkan di tengah-tengah masyarakat kita yang majemuk. Tidak jarang justru masyarakat saat ini cenderung menghindari sifat dari perbedaan yang ada dalam interaksinya di

masyarakat. Hal ini menjadi penting mengingat bahwa identitas keberagaman dalam bangsa Indonesia tidak mungkin diubah, sebagaimana yang tercantum dalam pedoman *Bhineka Tunggal Ika*. Oleh karena itu, sebagai bangsa yang besar dan beragam, Indonesia perlu memperlengkapi diri dengan keterampilan dan pengetahuan yang cakap, dengan perspektif yang tepat dalam melihat dan mengelola keberagaman yang ada. Misalnya, keberagaman agama, suku, dan ras. Jika bangsa Indonesia memiliki keterampilan dan pengetahuan yang tepat tentang perbedaan dan keberagaman sebagai suatu keunikan dan memperkaya satu sama lain, maka ketertiban umum akan terwujud.

Perbedaan dalam keberagaman, sering dilihat sebagai ancaman dan masalah dalam masyarakat yang penuh dengan perbedaan (majemuk). Praktik dalam mewujudkan perdamaian sering kali dilakukan dengan cara meniadakan atau mengurangi perbedaan. Masalah ini terus timbul bukan hanya di dalam sosial media atau televisi nasional yang sering kita tonton tetapi juga terjadi di lingkungan kita tinggal, yakni bagaimana individu-individu atau golongan-golongan tertentu berusaha untuk meniadakan identitas dari golongan atau individu yang berbeda dengan mereka (mengurangi atau meniadakan perbedaan). Padahal jika kita melirik ke belakang, Indonesia memiliki sejarah yang panjang dalam melihat perbedaan dari sisi yang berbeda, justru dengan menyatukan perbedaan Indonesia yang kita kenal saat ini bisa berada. Indonesia sendiri sudah menjadi bukti konkrit bahwa perbedaan dan kemajemukan justru bisa menjadi suatu kekuatan jika dikelola dengan baik. Maka sudah seharusnya masyarakat Indonesia diingatkan kembali mengenai tata Kelola konflik, mengingat kemajemukan yang ada di dalamnya (Andayani, 2020).

Upaya yang efektif dalam menanam nilai-nilai pengetahuan dan pengelolaan konflik harus dimulai dari pemuda/i (*youth*). Pemuda di Indonesia sendiri terdiri dari total 64,19 juta jiwa, hal ini berarti 24,05% dari total penduduk. Artinya, seperempat penduduk Indonesia saat ini adalah pemuda (Kemenko Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2022). Persentase tersebut memberikan gambaran secara khusus mengenai

potensi pemuda bagi bangsa dan bagaimana pentingnya peran tersebut dalam mengupayakan perdamaian di Indonesia. Maka dari itu, menjadi sebuah kebutuhan dan sudah selayaknya untuk pemuda/i memulai, untuk belajar dan mengenal bagaimana cara mengelola perbedaan yang ada di sekitar mereka, demi menyiapkan generasi yang suka akan perdamaian dan mampu untuk memimpin Indonesia, yang kemudian dapat berkontribusi secara aktif dalam perdamaian dunia.

Sekolah SMA Kristen Satya Wacana berada di Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah, di tengah pemukiman padat penduduk (terdiri dari 54.037 jiwa, dengan kepadatan 4079,72 jiwa/kilometer persegi) (Dinas Informasi Kota Salatiga, 2018) yang dikelilingi oleh masyarakat dengan latar belakang berbeda (secara agama, suku, dan ras). Keberagaman yang ada di Kecamatan Sidorejo membentuk masyarakat majemuk, dan mengharuskan siswa/i SMA Kristen Satya Wacana memiliki strategi khusus demi mengelola keberagaman dan terhindar dari potensi konflik yang ada dalam masyarakat. Keberadaan SMA Kristen Satya Wacana serta visi misinya sebagai sekolah Kristen (agama dengan penganut sebanyak 7.781 jiwa di Kecamatan Sidorejo) memberikan tanda bahwa identitas sebagai minoritas harus dibarengi dengan keterampilan dan pengetahuan pengelolaan konflik yang memadai, terutama dengan tujuan untuk menurunkan nilai-nilai perdamaian di dalam diri siswa/i (Dinas Informasi Kota Salatiga, 2018).

Apabila siswa/i SMA Kristen Satya Wacana dibekali dengan keterampilan perdamaian dan kemudian menjadi pelaku perdamaian, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, serta lingkungan di mana mereka tinggal, maka peluang masyarakat Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah dan bahkan hingga Indonesia mengalami konflik diperkirakan akan semakin mengecil (Tambunan, 2005). Dengan demikian, Pendidikan Keterampilan Perdamaian ini bisa memperlengkapi para siswa/i untuk secara tepat dan proporsional menanggapi konflik yang ditemui di dalam masyarakat, supaya tidak mudah terprovokasi. Lebih dari itu, siswa/i SMA Satya Wacana diharapkan dapat menjadi penengah dalam

menyelesaikan konflik. Tepatnya menjadi agen perdamaian (seperti peran orang Kristen yang dinyatakan Alkitab). Oleh karenanya, berlandaskan dengan pemahaman ini, tim *Youth and Peace Project* dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik program studi Hubungan Internasional, Universitas Pelita Harapan, merencanakan sebuah program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berjudul Pendidikan Keterampilan Perdamaian dan Resolusi Konflik bagi siswa-siswi SMA Kristen Satya Wacana.

Berasakan pada peninjauan dari situasi di atas, permasalahan yang diselesaikan melalui program PkM ini terdiri dari 1) keberadaan Sekolah SMA Kristen Satya Wacana yang berada di Salatiga, terletak di area rawan konflik horizontal. 2) Sekolah Kristen Satya Wacana memiliki rentang usia siswa yang berada pada umur *generation Z* (remaja-pemuda) dengan latar belakang budaya dan sosial variatif, yang mana faktor tersebut merupakan salah satu potensi utama penyebab konflik. 3) Sekolah SMA Kristen Satya Wacana di Salatiga, berada di tengah-tengah masyarakat dengan keanekaragaman tinggi, sehingga siswa/i sekolah perlu menjadi garam dan terang dalam interaksi sosial, baik dalam tingkat keluarga, sampai menjaga kondisi lingkungan di sekitar tetap kondusif bagi semua lapisan dan kalangan masyarakat.

Jawaban yang ditawarkan oleh program PkM yang dirancang oleh tim *Youth and Peace Project* adalah dengan memberikan pemaparan pendidikan keterampilan perdamaian kepada siswa-siswi SMA Kristen Satya Wacana di Salatiga. Perdamaian dunia merupakan cita-cita mulia kolektif dari seluruh umat manusia di muka bumi. Indonesia sesuai dengan pembukaan UUD 1945 alinea ke-empat, mampu mengambil perannya dalam mencapai perdamaian dunia dengan menjadi teladan apabila terlebih dahulu mampu menciptakan perdamaian di dalam negeri sendiri. Hal tersebut dapat dimulai dengan menghentikan secara total atau mencegah konflik-konflik horizontal melalui pendidikan perdamaian pada kaum mudanya (remaja-pemuda). Pembekalan keterampilan, wawasan, dan pengetahuan yang tepat dalam mengelola konflik merupakan langkah awal

strategis dan mudah diimplementasikan dalam lingkup masyarakat dalam skala mikro. Proses pelatihan yang paparkan kepada siswa akan memberikan serangkaian keterampilan esensial guna menerapkan pengetahuan dan orientasi perilaku baru tentang perdamaian. Proses serupa akan mengurangi kemungkinan munculnya konflik di antara para siswa dan siswi yang berasal dari latar belakang suku, etnis, dan agama yang berbeda-beda.

Siswa/i diharapkan dapat meneruskan nilai-nilai yang diperoleh dalam pembelajaran dari kegiatan ini. Tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga ke luar sekolah. Jika reaksi ini diteruskan ke pada teman-teman di luar sekolah atau sanak keluarga di rumah, maka akan semakin luas pula dampak Pendidikan perdamaian tersebut. Pada proses ini, siswa/i yang telah menyelesaikan kegiatan PkM disebut sebagai agen perdamaian. Siswa/i menjadi agen perdamaian atau pembawa perdamaian yang berarti menjadi semakin serupa dengan Tuhan Yesus.

#### **METODE**

Pelatihan keterampilan perdamaian dan resolusi konflik dilaksanakan secara langsung di Sekolah SMA Kristen Satya Wacana di Salatiga. Target peserta yang berpartisipasi meliputi ham pir seluruh siswa SMA Kristen Satya Wacana di Salatiga yakni siswa/i kelas 10 dan 11 SMA. Siswa yang berpartisipasi pada program pelatihan ini merupakan siswa-siswi unggulan dari masing-masing kelas yang telah terlebih dahulu diseleksi oleh pihak sekolah. Hal tersebut, diupayakan demi efisiensi dan efek domino berupa penuluran nilai perdamaian di sekolah bisa berlangsung. Pelatihan berlangsung pada hari Rabu, 17 Oktober 2023, hingga Jumat, 19 Oktober 2023, masing-masing pukul 08.00 hingga 15.00 WB.

Pelaksanaan pelatihan mencakup sembilan jenis modul, yaitu 1) Saling Menghargai dan Toleransi, 2) Kasih dan Pengampunan, 3) Tanggung Jawab, 4) Kerja Sama, 5) Kerendahan Hati, 6) Kejujuran, 7) Keadilan, 8) Persatuan, dan 9) Resolusi Konflik. Peserta pelatihan PkM lebih dahulu didistribusikan ke beberapa kelompok kecil agar menunjang efektivitas penyampaian modul.

Tiap modul dipresentasikan di sebuah ruangan kelas dalam rentang lama durasi pelatihan antara 45 hingga 120 menit. Pelatihan tersebut berlangsung dalam pelatihan partisipatoris yang mana peserta terlibat aktif dalam rangkaian aktivitas yang telah disiapkan dan dipandu oleh satu atau dua orang fasilitator dalam satu modul. Fasilitator sebagaimana yang sudah disebutkan merupakan anggota dari tim *Youth and Peace Project* dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik program studi Hubungan Internasional, Universitas Pelita Harapan. Metode-metode yang digunakan dalam modul mencakup curah pendapat, diskusi, kerja kelompok, studi kasus, dinamika kelompok, bermain peran, visualisasi, dan dramatisasi.

Setiap aspek yang diajarkan disusun dalam sebuah modul yang mengikuti pola tertentu, yaitu: 1) Kegiatan Pendahuluan, Kegiatan Inti, dan Kegiatan Penutup. Kegiatan Pendahuluan bertujuan menciptakan suasana yang mengarahkan perhatian siswa agar lebih siap dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Contoh kegiatan pendahuluan bisa berupa menyanyi, permainan ringan, atau cerita pendek. Kegiatan Inti dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan untuk setiap topik. Jumlah kegiatan pada setiap topik dapat bervariasi tergantung pada target yang ingin dicapai. Selanjutnya, Kegiatan Penutup bertujuan untuk menegaskan kembali inti pembelajaran yang telah disampaikan, mengevaluasi tingkat pemahaman peserta, serta memberikan penenangan agar siswa siap mengikuti topik berikutnya. Kegiatan penutup dapat berupa cerita, lagu, atau permainan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berjudul Pendidikan Keterampilan dan Resolusi Konflik di sekolah SMA Kristen Satya Wacana berlangsung selama tiga hari, mulai dari hari Rabu, 17 Oktober 2023, sampai dengan Jumat, 19 Oktober 2023. Dalam rangkaian prosesnya, sembilan modul pelatihan keterampilan dan resolusi konflik sudah disiapkan dan dipaparkan sebanyak tiga modul per hari. Dengan total 100 siswa-siswi yang berpartisipasi pada serangkaian kegiatan ini. Para

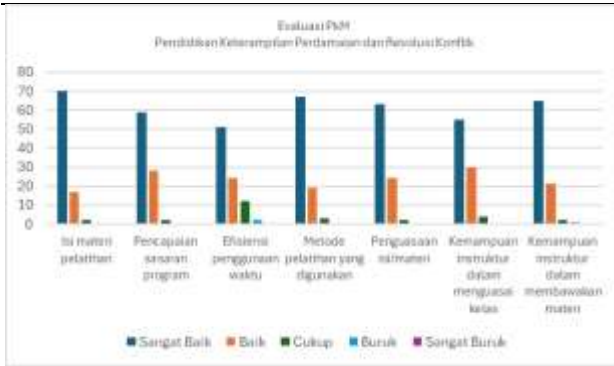
siswa dibagi ke dalam empat kelompok dalam ruangan kelas. Di hari pertama siswa dilatih untuk berkembang dalam keterampilan toleransi dan kesadaran, serta tanggung jawab dan pengampunan. Setelahnya, pada hari kedua, siswa dilatih kerja sama, kejujuran, dan kerendahan hati. Pada hari terakhir, siswa berlatih untuk memiliki serta menumbuhkan persatuan, keadilan, dan keterampilan resolusi konflik.

Meskipun dengan materi-materi yang sudah diberikan selama pelatihan, tidak akan terlihat langsung perubahan dari sikap peserta siswa-siswi SMA Kristen Satya Wacana di Salatiga. Oleh karena itu, tim *Youth and Peace* selaku pelaksana berupaya guna memperoleh gambaran besar akibat dampak pelaksanaan pelatihan selama tiga hari melalui dua macam instrumen. Setelah kegiatan selesai, siswa diminta untuk mengisi dua jenis formulir yang telah disiapkan. Pertama, formulir yang berisi pandangan peserta tentang proses pelatihan yang telah mereka ikuti. Kedua, mahasiswa diminta untuk mengisi lembar evaluasi terkait pelatihan tersebut. Selain itu, untuk mengukur dampak pelatihan terhadap siswa, tim pelaksana menyediakan lembar *pre-test* yang harus diisi sebelum kegiatan dimulai, serta *post-test* yang wajib diisi setelah pelatihan selesai.

### Evaluasi Proses

Lembar evaluasi proses kegiatan yang diisi oleh siswa meliputi tujuh kriteria, yakni: 1) isi materi pelatihan; 2) efisiensi penggunaan waktu; 3) penguasaan materi oleh fasilitator; 4) pembawaan materi oleh fasilitator; 5) pencapaian sasaran program; 6) metode pelatihan yang digunakan; 7) penguasaan kelas dan peserta oleh fasilitator. Tujuh indikator ini menjadi parameter untuk melihat keberhasilan atau kesuksesan pelaksanaan kegiatan pelatihan; seberapa baik pelatihan diterima oleh peserta; dan bagaimana tanggapan peserta dari umpan balik yang diterima oleh tim pelaksana dalam survey evaluasi tersebut.

Dari total 100 peserta, ada total 89 peserta yang mengembalikan hasil evaluasi. Hasil evaluasi tersebut bisa terlihat dalam grafik batang berikut:



Gambar 1. Hasil evaluasi Peserta

Dari diagram grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan siswa yang berpartisipasi memberikan kesan dan pandangan positif terhadap pelaksanaan pelatihan yang berlangsung selama tiga hari.

Para siswa peserta pelatihan memberikan penilaian sangat baik terhadap proses pelatihan, terutama dalam hal penguasaan materi oleh fasilitator dan co-fasilitator, kualitas materi yang disampaikan, metode pelatihan yang diterapkan, serta cara penyampaian materi. Aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa metode interaktif dan partisipatif yang dipersiapkan oleh tim pelatih sangat membantu siswa dalam mengikuti pembelajaran selama pelatihan berlangsung.

Berdasarkan evaluasi yang diberikan oleh siswa, aspek yang perlu ditingkatkan dalam pelatihan mendatang adalah efisiensi dalam penggunaan waktu. Menurut tanggapan kualitatif dari peserta, mereka berharap program pelatihan serupa dapat diadakan secara rutin di sekolah. Tanggapan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan yang jelas di kalangan remaja untuk dibekali dengan keterampilan terkait perdamaian dan resolusi konflik.

### Dampak Awal

Melalui program Pendidikan Keterampilan Perdamaian dan Resolusi Konflik yang telah dilaksanakan, diharapkan siswa-siswi SMA Kristen Satya Wacana di Salatiga mengalami perubahan sikap jangka panjang. Untuk mencapai perubahan

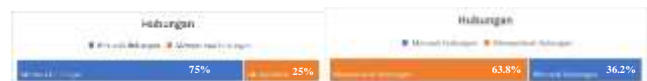
sikap tersebut, para siswa perlu terlebih dahulu memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup serta tepat tentang konflik dan perdamaian. Demi mengetahui apakah pelatihan ini berdampak pada pemahaman siswa, tim pelaksana menyediakan dua instrumen berupa *pre-test* dan *post-test*. Kedua tes ini terdiri dari tujuh pertanyaan yang dibagi menjadi dua bagian pilihan.

Dari 100 peserta, sebanyak 89 peserta berpartisipasi dalam mengisi *pre-test* dan *post-test*. Namun, hanya 80 peserta dengan kuisioner yang valid atau data yang bisa disimpulkan untuk pemetaan perubahan wawasan dan pengetahuan siswa peserta, baik sebelum maupun sesudah aktivitas pelatihan dilaksanakan. Pemisahan sampel yang valid dan tidak dipisahkan berdasarkan dua hal, pertama adalah siswa peserta wajib mengisi lembar *pre-test* dan *post-test*; Kedua, Seluruh pernyataan dipilih dan diisi dengan lengkap.



Gambar 2. Validasi *Pre-Test* dan *Post-Test*

Pernyataan pertama bertujuan untuk menilai pemahaman peserta mengenai konflik. Pada *pre-test*, 75% dari sampel menganggap bahwa konflik bersifat merusak dalam hubungan, sementara 25% berpendapat bahwa konflik dapat memperkuat hubungan.



Gambar 3. Hakikat Konflik pada Hubungan (Memperkuat atau Merusak)

Setelah rangkaian kegiatan pelatihan dilaksanakan, terjadi perubahan pada kedua pilihan tersebut. Lebih dari 63% siswa peserta menyadari bahwa konflik juga dapat berfungsi sebagai salah satu faktor yang signifikan dalam memperkuat hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan angka signifikan, lebih dari 38% siswa-siswi yang mengikuti pelatihan mendapatkan pemahaman (mengubah pemahaman mereka) bahwa konflik justru membangun dan memperkuat hubungan.

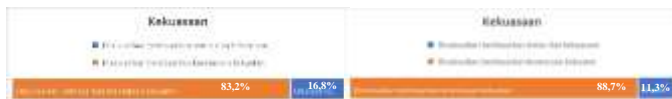
Pertanyaan kedua bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pendekatan siswa saat mereka terlibat dalam konflik. Hasil dari *pre-test* menunjukkan bahwa siswa peserta pelatihan telah memiliki pemahaman yang baik bahwa konflik sebaiknya diselesaikan daripada dihindari.



Gambar 4. Pendekatan terhadap Konflik (Selesaikan atau Hindari)

Setelah pelatihan perdamaian dan resolusi konflik, sebanyak 95% sampel setuju bahwa konflik harus diselesaikan, dan sebanyak 5% memilih untuk menghindari konflik jika mereka sedang berada di dalam keadaan berkonflik. Tercatat sebanyak 5% dari total peserta yang mendapatkan pemahaman baru tentang cara yang tepat dalam menghadapi konflik.

Gaya penyelesaian konflik menjadi fokus berikutnya yang ingin diamati dari para peserta. Pertanyaan ketiga mengungkapkan cara peserta dalam menyelesaikan konflik.

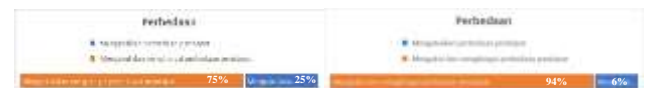


Gambar 5. Penyelesaian Konflik

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sekitar 83,2% siswa peserta pelatihan memilih untuk menyelesaikan konflik dengan pendekatan

kesetaraan kekuatan, sementara 16,8% lainnya berpendapat bahwa konflik harus diselesaikan berdasarkan status. Pada *post-test*, terlihat adanya perubahan, di mana sekitar 88,7% siswa peserta setuju (meningkat sekitar 5,5% dari angka sebelumnya) bahwa penyelesaian konflik sebaiknya didasarkan pada kesamaan atau kesetaraan kekuatan.

Pertanyaan keempat berisi pilihan dan pertimbangan terkait pendapat yang perlu dihargai saat terlibat dalam konflik. Pada awal pelatihan, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sekitar 75% peserta menyadari pentingnya menghargai dan mengakui pendapat orang lain ketika berada dalam konflik maupun sebelum konflik terjadi. Di akhir pelatihan, survey pada *post-test* terdapat peningkatan yang signifikan, di mana total 94% siswa peserta setuju bahwa mengakui dan menghargai pendapat orang lain adalah hal yang penting, sehingga pendapat tersebut tidak boleh diabaikan begitu saja.



Gambar 6. Pertimbangan terhadap Pendapat

Pertanyaan selanjutnya berujuan untuk mengidentifikasi pemahaman para siswa peserta tentang hikmah dari konflik yang terjadi. Para siswa menentukan pandangan mereka masing-masing, apakah konflik dapat mendewasakan para pihak yang berkonflik, atau konflik tidak menghasilkan apa pun.



Gambar 7. Hikmah dari Konflik

Terdapat perubahan yang cukup signifikan dari hasil *pre-test* mau pun *post-test*. Terjadi peningkatan sebesar 14% dari tingkat kesadaran peserta bahwa konflik memiliki hikmah yang dapat mendewasakan para pihak yang terlibat di dalam konflik. Hal ini menjadi penting karena hikmah

dalam berkonflik akan mengubah pandangan siswa-siswi secara utuh terhadap konflik.

Pertanyaan keenam bertujuan untuk mengamati upaya yang perlu dilakukan siswa peserta untuk mencapai resolusi konflik. Para siswa diminta untuk memilih antara saling menyalahkan satu sama lain ketika terlibat dalam konflik, atau apakah konflik tersebut dapat mendorong kedua pihak untuk saling memahami agar dapat mencapai kesepakatan.



Gambar 8. Sikap Menghadapi Konflik

Sebelum pelaksanaan aktivitas pelatihan dan edukasi mengenai pemahaman perdamaian dan konflik, sekitar 9% peserta beranggapan bahwa konflik hanya berkaitan dengan saling menyalahkan, dan mereka merasa hal ini harus dilakukan saat terlibat dalam konflik. Namun, setelah pelatihan selesai, terdapat penurunan sebesar 3%, sehingga hanya 6% siswa yang masih berpendapat demikian. Dengan kata lain, sekitar 94% peserta sekarang sepakat bahwa sikap yang perlu dijunjung oleh semua pihak yang terlibat dalam konflik adalah saling mendorong untuk mencapai kesepakatan.

Pernyataan terakhir bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai pemahaman siswa tentang manfaat yang dapat diperoleh dari sebuah konflik. Sebelum aktivitas dilaksanakan, 32% dari sampel siswa berpendapat bahwa dalam sebuah konflik harus ada pihak yang menang dan kalah. Ini berarti mereka menganggap bahwa konflik selalu menghasilkan pemenang dan pecundang. Namun, setelah kegiatan selesai, terjadi penurunan yang signifikan, sehingga hanya 14% siswa yang masih setuju dengan pandangan tersebut. Dengan kata lain, 86% dari sampel siswa dalam *post-test* sepakat bahwa konflik dapat memberikan solusi yang menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat.



Gambar 9. Hasil Akhir Konflik

Sebagai langkah lanjutan, pihak SMA Kristen Satya Wacana dan tim Pendidikan Keterampilan Perdamaian dan Resolusi Konflik telah mencapai kesepakatan mengenai dua hal. Pertama, pihak sekolah akan menindaklanjuti hasil evaluasi dari tim pelaksana PkM untuk mengambil langkah lebih lanjut terkait sikap dan edukasi nilai perdamaian di lingkungan sekolah, termasuk memastikan bahwa setiap murid dapat menginternalisasi nilai tersebut. Kedua, pihak SMA Kristen Satya Wacana berencana untuk mengundang tim PkM kembali guna memberikan pelatihan tambahan dan melanjutkan kerja sama di masa mendatang.

## KESIMPULAN

Dengan perubahan yang terlihat, kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan di SMA Kristen Satya Wacana secara signifikan mempengaruhi pengetahuan dan wawasan siswa-siswi di sekolah tersebut, khususnya mengenai perdamaian dan konflik. Meskipun demikian, tim pelaksana PkM menyadari bahwa nilai-nilai fundamental serta cara interaksi siswa di SMA Kristen Satya Wacana juga memberikan kontribusi besar terhadap hasil yang telah dicapai. Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, para siswa dibekali dengan keterampilan, pengetahuan, dan wawasan tentang perdamaian dan resolusi konflik. Tentu saja, semua pihak berharap bahwa perubahan orientasi yang telah dimiliki siswa saat ini dapat diikuti dengan sikap dan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana pelatihan Pendidikan Keterampilan Perdamaian dan Resolusi Konflik mengucapkan terima kasih kepada SMA Kristen Satya Wacana atas antusiasme dan kesediaan yang diberikan, baik sebelum maupun selama kegiatan berlangsung.

---

## REFERENSI

Andayani, T., Febryani, A., & Andriansyah, D. (2020). *Pengantar Sosiologi*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Pembangunan Pemuda kunci sukses bonus demografi. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. Dikutip pada 12 April, 2022, dari <https://www.kemenkopmk.go.id/pembangunan-pemuda-kunci-sukses-bonus-demografi>

Website Dinas Komunikasi dan Informasi Kota Salatiga. (2018). Dataku. Dikutip dari Kepadatan Penduduk Kota Salatiga per Km<sup>2</sup> per Kelurahan: [https://dataku.salatiga.go.id/dss/dss\\_3\\_4](https://dataku.salatiga.go.id/dss/dss_3_4)

Website Dinas Komunikasi dan Informasi Kota Salatiga. (2018). Dataku. Dikutip dari Banyaknya Pemeluk Agama Per Kelurahan: [https://dataku.salatiga.go.id/dss/dss\\_3\\_12](https://dataku.salatiga.go.id/dss/dss_3_12)

Mutiara, P. (2020). Pembangunan pemuda kunci sukses bonus demografi. Kementerian Koordinator bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. Dikutip pada 10 Agustus 2023, dari <https://www.kemenkopmk.go.id/pembangunan-pemuda-kunci-sukses-bonus-demografi>

Tambunan, E. (2008). *Modul Pendidikan Perdamaian untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan*. Majelis Pendidikan Kristen di Indonesia.

Widayanto, W.N., Akhmad, S.A., Adelina, F., & Rahayu, P. (2019). Tolerance and attitudes toward diversity in concrete operational stage children. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 229. DOI: 10.2991/iciap-18.2019.13

